



Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Financial Performance Analysis of Companies in the Health Sector listed on the Indonesia Stock Exchange

Fauziah Kumalasari, Munawarah, Taufik Akbar Parluhutan

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu ROA, ROE, NPM dan DER dengan periode penelitian dari tahun 2019 sampai 2021. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif dengan mengambil sampel 17 perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan baik dalam penjualan obat-obatan maupun penyediaan pelayanan kesehatan. Dari hasil penelitian didapat bahwa PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Sebaliknya PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk memiliki kinerja keuangan yang kurang baik jika ditinjau dari rasio profitabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini. Dalam laporan keuangannya perusahaan belum mampu untuk mencatatkan laba dan masih mengalami kerugian sepanjang tahun 2019 sampai tahun 2021. Selain itu ada juga PT. Indofarma Tbk. yang belum mampu mencatatkan laba ditahun 2021 dengan nilai profitabilitas terendah dari perusahaan lainnya.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Perusahaan Sektor Kesehatan

Abstract

The purpose of this study was to determine the financial performance of companies in the health sector listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses financial ratios, namely ROA, ROE, NPM and DER with a research period from 2019 to 2021. The research method used is descriptive quantitative by taking a sample of 17 companies engaged in the health sector both in selling medicines and providing health services. From the results of the study, it was found that PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. has good financial performance when compared to other companies. On the contrary, PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk has a less good financial performance when viewed from the profitability ratio conducted in this study. In its financial statements, the company has not been able to record profits and is still experiencing losses from 2019 to 2021. In addition, there is also PT Indofarma Tbk. which has not been able to record profits in 2021 with the lowest profitability value of other companies.

Keyword : Financial Performance, Financial Ratios, Healthcare sector Companies

How to Cite : Kumalasari, F. ,Munawarah, Parluhutan TA (2023). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JIMBI)*, 4(1) 2023: 21-29,



PENDAHULUAN

Perusahaan di sektor kesehatan merupakan industri yang memiliki prospek sangat baik di masa mendatang dan mampu berkembang hingga saat ini. Perusahaan ini membantu masyarakat untuk mendapatkan obat-obatan yang tepat, mengetahui efek samping obat, dan keamanan obat tersebut. Namun industri ini masih sulit berkembang di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi kendala diantaranya dalam hal pasokan bahan baku pembuatan obat-obatan, peningkatan sumber daya manusia (SDM), tidak berkembangnya R&D (*Riset and Development*) di bidang kesehatan, dan banyaknya peraturan yang mengikat untuk industri ini. Sehingga perlu adanya strategi dan inovasi terbaru yang terus-menerus dilakukan dibidang kesehatan untuk menjamin kesehatan seluruh masyarakat di Indonesia.

Nandy, M. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan sebuah kerangka konseptual baru yang disebut RDIFPF dengan beberapa variable terkait kinerja keuangan dapat terlihat dari *sales turnover, return on assets, return on equity and market capitalization*, dimana R&D berdampak secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di India yang terdaftar di NSE. Di samping itu hal ini juga dibenarkan oleh Rahman, M.M. and Howlader, M.S. (2022) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara *R&D expenditure* dengan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

Penyebaran kasus covid-19 di Indonesia memberi peluang bagi industri kesehatan untuk mampu tumbuh di tengah pandemi. Sejak kasus pertama diumumkan di tanggal 2 maret 2022, para korban terus bertambah dan meningkat tajam. Hal ini tentu saja menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk industri kesehatan. Perubahan yang besar-besaran terus terjadi di industri kesehatan dengan adanya kebutuhan akan obat-obatan dan fasilitas kesehatan yang meningkat ditengah penyebaran covid-19. Hal inilah yang membuat beberapa perusahaan di sektor kesehatan mampu untuk mencetak laba di saat krisis keuangan terjadi.

Pandemi covid-19 telah memberi pengaruh negatif pada sektor ekonomi di seluruh dunia. Beberapa kebijakan yang diberlakukan seperti larangan perjalanan, *lockdowns* dan *social distancing* menyebabkan gangguan pada proses produksi dan pelayanan di berbagai perusahaan (Mishra and Mishra, 2021). Kesenjangan antara permintaan dan penawaran terhadap komoditas tertentu serta kestabilan keuangan menjadi pendorong utama dampak ekonomi, sosial dan politik dari penyebaran covid-19. Oleh karena itu pemerintah lebih berhati-hati dalam mengeluarkan setiap kebijakan dimasa pandemic covid-19.

Persaingan di Indonesia saat ini sangatlah ketat dimana semua perusahaan bersaing menarik konsumen sebanyak mungkin dengan menawarkan keunggulan perusahaan masing-masing. Pendanaan menjadi salah satu faktor penting untuk menghadapi persaingan, dimana sumber dana dapat diperoleh dari para investor atau dengan menjual saham kepada publik di pasar modal. Sebuah perusahaan dengan kenaikan harga sahamnya dapat dilihat salah satunya dari indikator kinerja keuangannya. Sehingga penting bagi sebuah perusahaan untuk mempertahankan kredibilitas kinerja keuangannya dimata para investor.

Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan (Fahmi, 2012:2). Alat-alat analisis laporan keuangan yang biasanya dipakai adalah analisis rasio yang mengukur kinerja perusahaan berdasarkan data perbandingan yang ada di laporan keuangan diantaranya rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, rentabilitas. Dalam penelitian Kurniati, E.R, Rudianti, W, Nugroho, T.H.(2022) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi dari sebelum pandemi covid-19 dengan sesudahnya yang diukur menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio nilai pasar.

Disisi lain juga banyak penelitian yang mengukur kinerja keuangan perusahaan kesehatan dengan melihat corporate social responsibility (CSR), sustainability dan kinerja organisasinya (GCG). Hal ini terlihat dari hasil penelitian Saxena, K., Balani, S. and Srivastava, P. (2021) yang menyatakan bahwa beberapa faktor juga perlu dipertimbangkan seperti lingkungan yaitu peraturan perundang-undangan yang ketat terkait industri farmasi, komunitas yaitu dimana goodwill ataupun nama baik perusahaan, dan pertumbuhan berkaitan dengan CSR yang perlu ditingkatkan.

Perusahaan kesehatan sendiri merupakan sebuah perusahaan yang harus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan di Indonesia. Pada hakikatnya perusahaan kesehatan merupakan sektor yang menjanjikan. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, wilayah yang luas dan tingkat pelayanan kesehatan yang belum sepenuhnya memadai. Pemerintah terus berupaya melakukan peningkatan daya saing di sektor pengadaan perangkat medis dan farmasi dengan penyelenggaraan transformasi digital berbasis teknologi. Teknologi digital yang digunakan mulai dari proses produksi awal sampai penyaluran distribusinya yang saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya kinerja yang lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itulah perlu dilakukan suatu analisis kinerja keuangan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat maupun pendukung sebuah perusahaan kesehatan yang lebih baik dan tentunya memadai di Indonesia. Hal inilah yang menjadi dasar pengambilan judul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan di Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskripsi kuantitatif yang bertujuan membuat gambaran ataupun deskripsi mengenai suatu kondisi secara objektif dengan memakai angka dari mulai tahapan pengumpulan data sampai penafsiran pada data tersebut dan tampilan serta hasilnya (Arikunto, 2006). Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian observasi yang menguji perbandingan kinerja keuangan menggunakan objek perusahaan kesehatan periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dan pengumpulan data yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun dari situs perusahaan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak disektor kesehatan yang telah terdaftar di bursa efek Indonesia dalam rentang tahun 2019-2021. Dari 22 perusahaan yang bergerak disektor kesehatan, diambil 17 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dimana penentuan sampel menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2018). Kriteria yang digunakan adalah perusahaan disektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan selama tahun 2019-2021 telah mempublish laporan keuangan yang telah diaudit. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan merujuk pada beberapa buku, artikel maupun jurnal yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari hasil laporan keuangan perusahaan yang sudah di audit dan terpublish

Penelitian akan dilaksanakan dalam tahapan penelitian yang terstruktur dengan melalui tahapan penelitian yang baik. Tahap awal dimulai dari populasi, identifikasi variabel, definisi operasional, sumber dan teknik pengumpulan data serta selanjutnya penentuan model analisis. Model analisis ini akan digunakan sebagai alat dalam pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian untuk menarik kesimpulan penelitian.

Identifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net profit margin (NPM)*. Ketiga rasio keuangan yang digunakan adalah untuk melihat sejauhmana kinerja perusahaan dari sisi kemampuan profitabilitasnya. Selain itu dilihat pula dari *Debt to Equity Ratio* untuk melihat keseimbangan antara liabilitas dengan modal yang dimiliki perusahaan. Sehingga diharapkan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang nantinya jadi sebuah sinyal positif bagi kinerja keuangan sebuah perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Rasio Return On Assets (ROA) pada Perusahaan Sektor Kesehatan

Hasil perhitungan ROA ini kita bisa melihat sejauhmana aset perusahaan dapat menghasilkan laba bersih. Aset perusahaan yang besar harus dapat dikelola dengan baik agar nantinya menjadi sebuah aset yang produktif. Namun sebaliknya pengelolaan aset yang tidak tepat dapat mengakibatkan beban pemeliharaan aset yang cukup besar dan berimbas nantinya pada pengurangan laba bersih perusahaan. Hal inilah yang menjadi dasar penting untuk mengukur ROA sebuah perusahaan. Berikut ini adalah hasil ROA perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di bursa efek Indonesia :

Tabel Perhitungan ROA

No.	Kode Perusahaan	ROA (Return On Assets)		
		2019	2020	2021
1	DVLA	0,121	0,082	0,070
2	HEAL	0,068	0,102	0,171
3	INAF	0,006	0,000	-0,019
4	KAEF	0,001	0,001	0,016
5	KLBF	0,125	0,124	0,126
6	MERK	0,087	0,077	0,128
7	MIKA	0,142	0,145	0,198
8	PEHA	0,049	0,025	0,006
9	PRDA	0,105	0,120	0,229
10	PRIM	0,002	0,040	0,067
11	PYFA	0,049	0,097	0,007
12	SAME	-0,051	-0,063	0,028
13	SCPI	0,079	0,137	0,098
14	SIDO	0,228	0,243	0,310
15	SILO	-0,043	-0,001	0,075
16	SRAJ	-0,024	-0,003	0,034
17	TSPC	0,071	0,092	0,091

Sumber : Data diolah

Dari hasil tabel diatas terlihat nilai ROA tertinggi dicapai oleh PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. disepanjang tahun penelitian mulai dari 2019 sampai 2021. Nilai ROA terus mengalami peningkatan dari tahun 2019 yaitu 22,9%, tahun 2020 sebesar 24,3% dan 2021 sebesar 31%. Ditahun 2021 telah terjadi peningkatan pertumbuhan penjualan sebesar 20,6% dan pertumbuhan laba bersih 35%. Perusahaan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. adalah perusahaan yang bergerak dibidang perindustrian jamu dan farmasi, perdagangan, pengangkutan darat, jasa, dan pertanian. Pada tahun 2021 telah berhasil meluncurkan 11 produk baru sesuai dengan tingginya permintaan akan produk-produk kesehatan ditengah pandemik covid-19. Dilihat dari sisi aset perusahaan juga mengalami peningkatan terutama aset lancar yang berasal dari kegiatan operasional perusahaannya.

Nilai ROA terendah dari tahun 2019 sampai 2020 adalah PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk. sebesar -5,12% dan -6,3%. Nilai negatif didapat karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian dan menjadi indikasi yang tidak baik untuk kinerja keuangan. Nilai ROA perusahaan ini mulai positif ditahun 2021 dimana perusahaan berhasil mencatatkan laba dan nilai aset juga meningkat sekitar 48% dari tahun sebelumnya. Selanjutnya di tahun 2021 nilai ROA terendah ada di PT. Indofarma Tbk sebesar -1,9%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan total aset sebesar 17,42% yang berasal darikenaikan persediaan serta kas dan setara kas (dana pinjaman PMN). Selain itu perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan karena kenaikan beban pokok penjualan dan beban usaha yang relatif tinggi. Perusahaan perlu mencermati strategi yang dipakai ketika melakukan peningkatan produksi obat-obatan, alat kesehatan maupun jasa klinik untuk covid-19 agar beban tidak terlalu memberatkan dan menekan laba. Jika ditinjau lebih jauh dari sisi penjualan mengalami peningkatan 33,93%, namun perusahaan juga harus lebih bijak dalam mengelola beban yang muncul, sehingga kestabilan kinerja keuangan tetap terjaga.

2. Analisis Rasio Return On Equity (ROE) pada Perusahaan Sektor Kesehatan

ROE juga adalah rasio keuangan yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan modal sendiri. ROE termasuk rasio profitabilitas yang dijadikan salah satu indikator dalam analisis fundamental bagi seorang investor. Dari hasil ROE, maka seorang investor dapat membandingkan keefektifan perusahaan dalam mengelola modal usahanya untuk mencetak laba. Sehingga para investor dapat menilai kinerja keuangannya dan lebih bijak dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang memang berkinerja baik.

Tabel Perhitungan ROE

No.	Kode Perusahaan	ROE (Return On Equity)		
		2019	2020	2021
1	DVLA	0,170	0,122	0,106
2	HEAL	0,124	0,191	0,296
3	INAF	0,016	0,000	-0,074
4	KAEF	0,002	0,003	0,040
5	KLBF	0,152	0,153	0,152
6	MERK	0,132	0,117	0,192
7	MIKA	0,165	0,167	0,230
8	PEHA	0,125	0,066	0,015
9	PRDA	0,127	0,150	0,276
10	PRIM	0,003	0,043	0,078
11	PYFA	0,075	0,140	0,033
12	SAME	-0,117	-0,123	0,031
13	SCPI	0,183	0,262	0,122
14	SIDO	0,264	0,290	0,363
15	SILO	-0,056	-0,002	0,107
16	SRAJ	-0,043	-0,008	0,086
17	TSPC	0,103	0,131	0,128

Sumber : Data diolah

Pada tabel perhitungan ROE juga terlihat nilai yang paling tinggi adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk mulai disepanjang tahun 2019 sampai 2021. Nilai ROE juga mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke 2021 dengan nilai tercatat di tahun 2019 senilai 26,4%, tahun 2020 senilai 29% dan tahun 2021 senilai 36,3%. Hal ini juga selaras dengan perolehan nilai ROA tertinggi oleh perusahaan ini yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Selanjutnya dilihat dari sisi ekuitasnya juga mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa perusahaan bertumbuh dalam hal permodalannya dan tentu saja dapat dikatakan perusahaan ini dalam kategori perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. dan dapat menjadi tempat investasi yang dapat dipertimbangkan oleh para investor.

Nilai ROE terendah terdapat pada perusahaan PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk. pada tahun 2019 senilai -11,7% dan tahun 2020 dengan nilai -12,31%. Hal ini tentu saja sama seperti yang terjadi di analisis ROA tadi yaitu nilai negatif pada ROE juga mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kerugian. Kondisi ini akan menjadi penilaian buruk bagi para investor khususnya bahwa perusahaan tidak dalam kondisi yang baik dan menjadi gambaran tidak adanya deviden yang dapat dibagikan kepada para investor. Selanjutnya ditahun 2021 nilai ROE terendah dicatat oleh PT. Indofarma Tbk sebesar -7,4% dimana perusahaan masih mencatatkan kerugian dari besarnya beban dan tingkat pertumbuhan ekuitas meningkat sebesar 18,12% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ekuitas ini berasal dari pinjaman ke pemegang saham yang dikonversi ke ekuitas dengan nilai Rp.101,79 miliar serta kerugian setelah pajak senilai Rp.37,51 miliar. Jika dibandingkan dengan nilai ROE ditahun sebelumnya tentu saja mengalami penurunan di tahun 2021 yang disebabkan penurunan kinerja keuangan dan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya menggunakan modal sendiri.

3. Analisis Rasio *Net Profit Margin* (NPM) pada Perusahaan Sektor Kesehatan

Pengukuran rasio *Net Profit Margin* (NPM) bertujuan untuk melihat seberapa efektif sebuah perusahaan beroperasi. Apabila nilai NPM besar, maka kinerja perusahaan semakin produktif sehingga pada akhirnya akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Hasil dari perhitungan rasio NPM diharapkan juga dapat memberi gambaran tentang stabilitas keuangan perusahaan, dimana sebuah perusahaan yang berhasil mencatatkan laba lebih besar dari nilai penjualan dianggap lebih efisien.

Tabel Perhitungan NPM

No.	Kode Perusahaan	NPM (Net Profit Margin)		
		2019	2020	2021
1	DVLA	0,122	0,089	0,077
2	HEAL	0,095	0,146	0,223
3	INAF	0,006	0,000	-0,013
4	KAEF	0,002	0,002	0,023
5	KLBF	0,112	0,121	0,123
6	MERK	0,105	0,110	0,124
7	MIKA	0,247	0,270	0,313
8	PEHA	0,093	0,050	0,011
9	PRDA	0,121	0,143	0,234
10	PRIM	0,013	0,146	0,126
11	PYFA	0,038	0,080	0,009
12	SAME	-0,216	-0,230	0,107
13	SCPI	0,061	0,075	0,055
14	SIDO	0,263	0,280	0,314
15	SILO	-0,047	-0,002	0,075
16	SRAJ	-0,076	-0,011	0,086
17	TSPC	0,054	0,076	0,078

Sumber : Data diolah

Nilai NPM tersebar dari tahun 2019 sampai pada tahun 2021 adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan rincian masing-masing nilai yaitu ditahun 2019 sebesar 26,3%, tahun 2020 sebesar 28% dan terus meningkat ditahun 2021 sebesar 31,4%. Hasil perhitungan ini tentu saja didapat dari nilai laba dan penjualan perusahaan ini yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peluncuran produk baru juga berhasil mendongkrak penjualan dan berimbas pada peningkatan laba. Selain itu perusahaan ini dianggap berhasil menjalankan usahanya secara efisien dan efektif dengan pengelolaan alokasi beban yang baik walaupun terjadi penambahan produk baru dengan taksiran biaya tambahan. Secara keseluruhan perusahaan ini memiliki kinerja keuangan yang baik dengan stabilitas keuangan yang baik pula.

Nilai NPM terendah ditahun 2019 sebesar -21,6% dan tahun 2020 sebesar -23% adalah PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk. , sedangkan ditahun 2021 tercatat pada perusahaan PT. Indofarma Tbk. sebesar -1,3%. Hasil perhitungan nilai yang negatif ini tentu saja disebabkan karena perusahaan belum mampu menghasilkan laba. Perhitungan nilai NPM PT. Indofarma Tbk. mengalami penurunan senilai -1,29% jika dibandingkan tahun sebelumnya yang disebabkan oleh kinerja keuangan yang menurun. Dalam kasus ini perusahaan dituntut untuk mampu melakukan beberapa perubahan strategi dan menunjukkan perbaikan secara signifikan dalam tercapainya peningkatan pendapatan perusahaan.

4. Analisis Rasio *Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan Sektor Kesehatan

Dalam dunia bisnis untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, salah satunya dilakukan dengan perluasan bisnis yang tentu saja membutuhkan dana besar. Jika suatu perusahaan hanya mengandalkan modal, tentu saja perusahaan akan kesulitan dalam pelaksanaan ekspansi bisnis tersebut. Oleh karena itulah dibutuhkan modal tambahan yang sumbernya dari liabilitas ataupun utang pada pihak ketiga. Disinilah peran *Debt to Equity Ratio* untuk menjaga kestabilan suatu perusahaan, dimana nilai utang tidak melebihi modal yang dimiliki. Jika nilai utang lebih tinggi dibandingkan modal, maka tentu saja resiko kerugian suatu perusahaan semakin tinggi pula. Walaupun secara lebih lanjut dapat ditelusuri lagi utang tersebut termasuk utang jangka panjang atau jangka pendek. Jika ternyata utang jangka panjang maka kemungkinan akan ada beban bunga yang semakin menekan laba perusahaan.

Tabel Perhitungan DER

No.	Kode Perusahaan	DER (Debt to Equity Ratio)		
		2019	2020	2021
1	DVLA	0,401	0,498	0,511
2	HEAL	0,826	0,879	0,730
3	INAF	1,741	2,981	2,958
4	KAEF	1,476	1,472	1,456
5	KLBF	0,213	0,235	0,207
6	MERK	0,517	0,518	0,500
7	MIKA	0,163	0,155	0,158
8	PEHA	1,552	1,586	1,481
9	PRDA	0,212	0,248	0,207
10	PRIM	0,071	0,069	0,173
11	PYFA	0,530	0,450	2,318
12	SAME	1,284	0,964	0,117
13	SCPI	1,298	0,921	0,246
14	SIDO	0,154	0,195	0,172
15	SILO	0,293	0,400	0,426
16	SRAJ	0,750	1,477	1,528
17	TSPC	0,446	0,428	0,403

Sumber : Data diolah

Nilai DER tertinggi dari 17 perusahaan diatas adalah PT. Indofarma Tbk. mulai tahun 2019 sampai dengan 2021 dengan nilai yang terus meningkat. Dalam persentasinya ditahun 2019 didapat nilai 174,08%, tahun 2020 dengan nilai 298,15% dan tahun 2021 nilainya 295,80%. Nilainya terus meningkat dan paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis di sektor kesehatan dengan indikasi PT. Indofarma terus melakukan ekspansi bisnisnya sehingga nilai liabilitasnya lebih besar dibandingkan modalnya. Hal ini didasarkan sejak terjadinya pandemi covid-19, menuntut perusahaan untuk dapat terus memenuhi kebutuhan akan produk kesehatan mulai dari pengadaan vitamin, suplemen, obat-obat pemicu kekebalan tubuh, dan berinvestasi pada beberapa program penelitian kesehatan untuk pengembangan vaksin corona. Akibatnya perusahaan memerlukan tambahan modal yang besar dan berasal dari sisi liabilitas. Jika ditelusuri lebih lanjut, nilai liabilitas jangka pendek lebih besar dibandingkan dengan nilai liabilitas jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa liabilitas besar karena kegiatan operasional yang meningkat selama terjadinya pandemic covid-19 di Indonesia.

Nilai DER terendah dihasilkan perusahaan PT. Royal Prima Tbk. pada tahun 2019 sebesar 7,1% dan mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar 6,9%. Dari nilai ini terlihat bahwa kestabilan modalnya lebih besar jika dibandingkan dengan nilai hutangnya. Penurunan yang terjadi dari tahun 2019 ke 2020 bukanlah perubahan yang signifikan. Liabilitas jangka pendeknya turun sebesar 2,3% karena adanya pelunasan pinjaman bank di tahun 2020, sedangkan liabilitas jangka panjangnya meningkat sekitar 28,2% karena adanya liabilitas imbalan pascakerja yang meningkat. Disisi ekuitasnya juga mengalami peningkatan yang linear sebesar 4,5% didukung dari peningkatan pada kinerja operasional perusahaan. Disamping itu untuk tahun 2021 nilai DER terendah dicapai oleh perusahaan PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk. sebesar 11,7%. Kedua perusahaan ini bergerak dibidang yang sama yaitu penyediaan pelayanan kesehatan. Selama pandemi covid-19, perusahaan ini terus berupaya memberikan pelayanan sebaik mungkin dengan saran dan prasarana terbaiknya. Perusahaan ini terus menjaga rasio modal yang sehat dengan tujuan mengamankan pembiayaan pada biaya yang wajar. Evaluasi struktur modal terus dilakukan dalam rangka peningkatan kinerja keuangan.

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari 17 sampel perusahaan di sektor kesehatan maka yang memiliki kinerja keuangan yang baik adalah PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Hal ini terlihat dari perolehan nilai tertinggi untuk ROA, ROE

dan NPM. Jika ketiga rasio keuangan tersebut mencatatkan nilai yang tertinggi maka mengindikasikan kinerja keuangan yang baik. Kinerja keuangan yang baik ini terlihat dari tingkat profitabilitas yang meningkat sepanjang tahun penelitian dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Sehingga dapat disimpulkan pada sektor kesehatan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. memiliki kinerja keuangan yang baik dan dapat dipertimbangkan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sebaliknya kinerja keuangan yang dianggap kurang baik ditahun 2019 dan 2020 dari nilai ROA, ROE, dan NPM adalah PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk., dimana perusahaan tersebut belum mampu menghasilkan laba dan ditahun 2021 adalah PT. Indofarma Tbk. yang juga mengalami kerugian. Di samping itu nilai DER PT. Indofarma Tbk juga tercatat paling tinggi sepanjang tahun 2019 sampai 2021 yang juga menjadi indikasi kurang baik dalam hal kinerja keuangan. Kesimpulan terakhir dalam penelitian ini jika melihat nilai DER terendah adalah perusahaan yang bergerak disektor pelayanan kesehatan yaitu PT. Royal Prima Tbk. pada tahun 2019-2020 dan PT. Sarana Meditama Metropolitan Tbk. pada tahun 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T., & Vays, N. (2011). The impulse buying behavior of consumes for the FMCG products in Jodhpur. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 5(11), 1704–1710.
- Anggraini, N. A., & Anisa, F. (2020). Pengaruh Shopping Lifestyle Dan Fashion Involvement Terhadap Impulsif Buying Pada Konsumen Shopee Fashion Magelang Dengan Positive Emotion Sebagai Variabel Mediasi. *UMMagelang Conference Series*, 317–327.
- Bhatti, K. L., & Latif, S. (2014). The impact of visual merchandising on consumer impulse buying behavior. *Eurasian Journal of Business and Management*, 2(1), 24–35.
- Chusniasari, and Prijati. 2015. "Pengaruh Shopping Lifestyle, Fashion Involvement Dan Hedonic Shopping Terhadap Impulse Buying Pelanggan." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 4(April): 1–21.
- Duwi, P. (2010). Pahami Analisis Statistik Data Dengan SPSS 17.0. *Media Kom: Yogyakarta Griffin*.
- et al. 2020. "The Effect of Hedonic Shopping Motivation, Shopping Lifestyle And Fashion Involvement With Impulse Buying." *International Journal of Business Economics (IJBE)* 2(1): 18–28.
- Febrianti, R. A. M., Tambalean, M., & Pandhami, G. (2021). The Influence of Brand Image, Shopping Lifestyle, And Fashion Involvement to the Impulse Buying. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 2041–2051.
- Ghozali, I. (2011). *Analisis multivariate dengan program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Hermanto, E. Y. (2016). Pengaruh Fashion Involvement Terhadap Impulse Buying Behaviour Masyarakat Surabaya Dengan Hedonic Shopping Motivation Dan Positive Emotion Sebagai Variabel Intervening Pada Merek Zara. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 10(1), 11–19.
- Imbayani, I. G. A., & Novarini, N. N. A. (2018). Pengaruh Shopping Lifestyle, Fashion Involvement Dan Positive Emotion Terhadap Impulse Buying Behavior. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 3(2), 199–210.
- Indah Suhartini, Y., & Listyorini, S. (2016). *PENGARUH SHOPPING LIFETYLE, FASHION INVOLVEMENT, DAN HEDONIC SHOPPING MOTIVATION TERHADAP IMPULSE BUYING (Studi Kasus pada Konsumen Matahari Departement Store di Kota Semarang)*.
- Japarianto, E., & Sugiharto, S. (2012). Pengaruh shopping life style dan fashion involvement terhadap impulse buying behavior masyarakat high income surabaya. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 6(1), 32–41.
- Laura, Teddy Oswari, Erni Hastuti, and Yansi Melvi. 2020. "The Effect of Shopping Lifestyle, Fashion Involvement and Sales Promotion on Positive Emotios and Impact on Buying Impulse of Bukalapak Consumers." (September).
- Peter, P., & Olson, J. (2013). *Consumer Behaviour : Perilaku konsumen dan strategi pemasaran Edisi Keempat Jilid 2 Jakarta : Erlangga*.
- Prastia, F. E. (2013). Pengaruh shopping lifestyle, fashion involvement dan hedonic shopping value terhadap impulse buying behaviour pelanggan toko Elizabeth Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen*, 2(4).

- Sari, N. A., & Indrawati, F. (2018). Pengaruh Shopping Lifestyle Dan Fashion Involvement Terhadap Impulse Buying Behavior Pada “Butik Kanabini” Di Tenggarong. *Jemi*, 18(2), 107–118.
- Sawitri, A. W., & Yuniati, T. (2016). Pengaruh Hedonic Shopping Motivation dan Fashion Involvement terhadap Impulse Buying. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(9).
- Sembiring, S. (2013). Pengaruh Shopping Lifestyle dan Fashion Involvement Terhadap Impulse Buying Behaviour (Survey Pada Konsumen di Toko TOP MAN, TOP SHOP di Paris Van Java Mall, Bandung). *Skripsi Universitas Komputer Indonesia*.
- Sholihah, U. M., Rachma, N., & Slamet, A. R. (2017). Pengaruh Shopping Life Style, Fashion Involvement, Hedonic Shopping Motivation Dan Sales Promotion Terhadap Impulse Buying Di Malang Town Square, Dan Mall Olympic Garden (Study Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(1).
- Siregar, S. (2014). *Statistik parametrik untuk penelitian kuantitatif*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Utami, C. W. (2012). *Manajemen Ritel: Strategi dan Implementasi*. Operasional Bisnis Modern di Indonesia (Jakarta: Salemba Empat, 2014).
- Verhagen, T., & Van Dolen, W. (2011). The influence of online store beliefs on consumer online impulse buying: A model and empirical application. *Information & Management*, 48(8), 320–327.
- Wahyuni, R. S., & Setyawati, H. A. (2020). Pengaruh Sales Promotion, Hedonic Shopping Motivation dan Shopping Lifestyle Terhadap Impulse Buying Pada E-Commerce Shopee. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(2), 144–154.
- Warjani, R. (2019). *Pengaruh Shopping Lifestyle dan Fashion Involvement Terhadap Impulse buying (Studi pada Konsumen UMKM Toko Pakaian Ryn Boutique Jalan Dr. Mansyur Medan)*.
www.idx.co.id